

ANALISIS TATA LETAK AREA PANGAN PASAR TRADISIONAL JONGKE SURAKARTA

Cantrika Sekar Perdikandari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190071@student.ums.ac.id

Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur192@ums.ac.id

ABSTRAK

Pasar tradisional adalah tempat terjadinya jual beli. Di pasar tradisional para penjual dan pembeli bertemu secara langsung. Proses jual beli melibatkan kegiatan tawar menawar. Bangunan yang ada di pasar dan tempat para pedagang berjualan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Di beberapa pasar masih ditemukan kios yang belum dikelompokkan tata letaknya salah satunya ialah Pasar Jongke di Surakarta. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan 1) Mengetahui tata letak Pasar Jongke dan menganalisisnya. 2) Mengetahui tingkat kenyamanan tata letak bagi pedagang dan pengunjung. 3) Mengetahui budaya dan perilaku dalam bangunan dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah pengumpulan data melalui studi literatur, interview dan juga observasi. Dengan melakukan pengumpulan data budaya dan perilaku dalam bangunan dan lingkungan serta pendapat dari pengunjung, pemilik tenan pada pasar dapat menelusuri pola tata letak pasar. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelompokan kios dan zoning pedagang masih belum tertata.

KATA KUNCI:

Pasar; Pasar Tradisional; Tata Letak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Permendagri, pasar memiliki arti yaitu tempat terjadinya kegiatan jual beli antara penjual dan pembeli secara langsung sekaligus sebagai tempat terjadinya kontak sosial dan kontak budaya serta sebagai pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007).

Dalam transaksi perdagangan, tidak hanya terjadi pertukaran barang dan jasa, namun juga informasi. Tempat ini adalah ruang publik dimana masyarakat berkumpul dan bersosialisasi (Ekomadjo, 2012).

Peran pasar sangat penting untuk perekonomian suatu negara. Tempat ini adalah fasilitas bagi aktivitas perdagangan. Pasar secara umum diartikan sebagai tempat yang memiliki fungsi untuk dilakukannya kegiatan transaksi jual-beli. Pembentukan pasar berawal dari para penjual yang menjual

dagangan di tempat strategis bersama-sama dan lambat lain berkembang (Arianty, 2014).

Lokasi pasar tradisional di wilayah yang strategis, mudah dijangkau baik oleh para pedagang maupun para pembeli, dan cukup dekat untuk dijangkau oleh beberapa desa di sekitarnya serta terbebas dari gangguan umum. Lambat laun bentuk dari bangunan pasar juga berubah menjadi kios, los dan tanah terbuka. Bagian utama pasar adalah bangunan permanen yang terdiri dari kios-kios. Di luar bangunan permanen juga terdapat los yang bersifat semi permanen. Selain itu juga ada bagian 'oprokan' yaitu bagian tempat berjualan yang terbuka (bukan merupakan bangunan permanen maupun semi permanen) bagi pedagang sementara dengan ukuran lebih kecil daripada los.

Objek perancangan yang dipilih untuk penelitian ini ialah Pasar Jongke Surakarta. Hal ini dikarenakan belum ada pengelompokan kios dan zoning. Pasar ini didirikan sejak tahun

1992 berlokasi di Jl.Dr.Radjiman Laweyan Kota Surakarta. Pasar ini termasuk kedalam pasar kategori 1B . Lokasi pasar ini sangat strategis dikarenakan berada di jalan yang besar dan dekat dengan pemukiman yang padat penduduknya. Pasar ini terbagi menjadi 2 bagian barat dan juga timur. Pada bagian barat pasar menjual berbagai jenis sayuran dan buah ,ikan dan daging serta berbagai macam camilan. Sedangkan pada bagian timur menjual berbagai macam sepeda bekas dan juga sepeda antik atau kuno yang banyak diburu oleh kolektor.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kondisi tata letak di Pasar Jongke masih belum terlihat tidak tertata rapi dan pembeli kesulitan untuk mencari barang yang akan dibeli karena tempat yang belum terstruktur. Kondisi kios yang kurang bersih membuat objek pasar harus dianalisis dan diubah ulang tata letaknya agar lebih tertata dan lebih bersih.

Rumusan Masalah

Masalah dirumuskan berikut ini:

- Bagaimana tata letak area pangan di Pasar Tradisional Jongke ?
- Apakah Tata Letak di Pasar Jongke sudah memenuhi standar ?
- Bagaimana solusi desain penataan area pangan agar tertata di Pasar Jongke Surakarta?
- Bagaimana budaya dan perilaku dalam bangunan di lingkungan Pasar Jongke Surakarta?

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

- Mengetahui tata letak area pangan di Pasar Tradisional Jongke melalui observasi lapangan.
- Untuk mengetahui kesesuaian tata letak Pasar Tradisional Jongke dengan standar desain letak pasar tradisional.
- Untuk mengetahui solusi desain area pangan yang tepat
- Untuk mengetahui budaya dan perilaku dalam bangunan di lingkungan agar terjaga dan berkesinambungan

Manfaat Penelitian

- Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang tata letak

- Manfaat Bagi Penjual

Memberikan masukan bagaimana cara menjaga kenyamanan pembeli

- Bagi Pembeli

Membeli fasilitas yang mewadahi agar nyaman dalam berbelanja

Batasan dan Lingkup Pembahasan

Batasan Masalah

- Objek

Penelitian ini dilakukan di Pasar Jongke Surakarta, beralamat di Jalan Dr. Radjiman, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

- Fokus

Penelitian akan difokuskan pada aksesibilitas Pasar dan Pola Tata Letak yang ada di Pasar Jongke Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pasar

Perpres No. 112 Tahun 2007 menyebutkan, pasar merupakan wilayah terjadinya transaksi perdagangan dan penjual berjumlah banyak. Pasar memiliki banyak sebutan, di antaranya pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan dan sebutan lainnya. Dalam KBBI, pasar adalah tempat perkumpulan orang melakukan transaksi jual-beli

Pasar Tradisional

Suatu tempat jual beli yang dikategorikan sebagai pasar tradisional adalah warung rumah tangga, warung kios, pedagang kaki lima dan sebagainya (Pariaman,2004). Ini adalah salah satu tempat bertemunya pedagang dan pembeli dengan berbagai jenis barang konsumsi. Barang pokok yang dijual di pasar merupakan contohnya bahan makanan. Harga jual produk di pasar relatif murah.

Tata Letak Pasar

Tata letak adalah bagian krusial dalam kegiatan perdagangan. Pendefinisianya mengacu pada penempatan barang-barang dan fasilitas agar tertata sehingga aktivitas dan kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Penataan tempat ini dilakukan dengan memanfaatkan area seefektif dan seefisien mungkin sebagai tempat menyimpan dan meletakkan barang. Tata letak dapat digunakan pada pengorganisasian barang

sementara ataupun permanen. Dengan tata letak yang baik, pergerakan orang maupun barang akan lebih leluasa. Tata letak pada pasar dibutuhkan pengelompokan sehingga memudahkan pembeli mencari barang yang ingin dibeli.

Budaya dan Perilaku Pengguna Pasar

Budaya tawar-menawar merupakan salah satu ciri khas yang ada di pasar tradisional. Pembeli masih bisa menawar harga barang dagangan terlebih jika ia membeli barang dalam jumlah banyak. Penjual menginginkan keuntungan yang banyak sedangkan pembeli menginginkan harga murah namun kualitas baik.

Pembeli memilih sendiri barang yang akan dibelinya kemudian diberikan ke pedagang untuk ditimbang dan melakukan transaksi jual beli. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan jenis barang di kios sehingga memudahkan pembeli untuk memilih barang yang akan dibeli

Kriteria Pasar Tradisional

1. Pasar tradisional terdiri atas toko, kios, los dan/atau tenda, yang pemilik dan pengelolanya adalah pedagang menengah ke bawah, swadaya masyarakat atau koperasi. Kepemilikan tiap toko, kios, los dan/atau tenda harus memenuhi syarat dari pemerintah setempat sebagai pengelola pasar tradisional.
2. Pasar Rakyat adalah pasar yang penataan dan pengelolaannya dapat dilakukan pemerintah, BUMN, BUMD, ataupun lembaga swasta dan koperasi.

Kategori Pasar Tradisional

1. Pasar tipe A adalah klasifikasi untuk pasar yang beroperasi setiap hari dengan jumlah pedagang sedikitnya 400 orang serta luas pasar setidaknya 5.000 meter
2. Pasar Rakyat tipe B adalah klasifikasi untuk pasar yang beroperasi minimal 3 hari dalam seminggu, kapasitas pedagang minimal 275 orang dan luas lahan minimal 4000m².
3. Pasar Rakyat tipe C adalah klasifikasi untuk pasar yang beroperasi minimal 2 hari dalam seminggu, kapasitas pedagang minimal 100 orang dan luas lahan minimal 3000m².

4. Pasar Rakyat tipe D adalah klasifikasi untuk pasar yang beroperasi minimal 1 hari dalam seminggu, jumlah penjual minimal 100 orang serta luas lahan minimal 2000m².
5. Klasifikasi pasar tidak berdasarkan Peraturan Menteri seperti yang telah disebutkan poin 1-4 memiliki ketentuan luas bangunan minimal 6000 m², kapasitas pedagang 2500 orang, jenis barang dagangan tidak hanya barang kebutuhan sehari-hari, memiliki nilai sejarah serta berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Daerah

Fasilitas/Sarana Prasarana Pasar Tradisional

Tak hanya kriteria, pada Permendagri RI No. 20 Tahun 2009 Bab 5 Pasal 11 turut dijelaskan mengenai fasilitas bangunan dan tata letak pasar yang terangkum berikut ini:

- a. Pasar harus memperhitungkan keadaan sosial ekonomi masyarakat, UMKM, swalayan maupun pertokoan modern lainnya;
- b. Bangunan pasar harus dipastikan bersih, sehat, aman serta nyaman;
- c. Harus memiliki tempat parkir layak, baik untuk kendaraan bermotor maupun tidak bermotor dan berada di dalam area bangunan. Area parkir harus memperhitungkan untuk 1 mobil di tiap 100m luas lantai kios pasar tradisional;
- d. Tersedianya fasilitas yang layak untuk bongkar muat barang;
- e. Terdapat area untuk angkutan umum menaik-turunkan penumpang yang akan berbelanja;
- f. Pengelompokan blok area pedagang dengan jenis dagangan yang memiliki sifat mirip/sama. Tiap area harus difasilitasi penerangan yang memadai serta memiliki sirkulasi udara yang baik;
- g. Memiliki toilet umum, tempat sampah, dan prasarana umum lain yang memadai;
- h. Tersedianya alat pemadam kebakaran (*ground tank, hydrant*) serta jalur evakuasi yang memadai;
- i. Memiliki tempat pembuangan sampah sementara serta saluran air dalam menunjang kebersihan pasar.
- j. Kios berukuran setidaknya 2 x 3 m²;
- k. Tolok berukuran setidaknya 3 x 3 m²

- l. Ukuran meja permanen setidaknya 1 x 1,5 m²;
- m. Lebar jalan antara kios setidaknya 1,5 m²;
- n. Lebar jalan lingkungan pasar paling sempit 4m.

Komponen Pasar Tradisional

Berikut pelaku kegiatan pada pasar tradisional :

a. Penjual/Pedagang

Pedagang merupakan seseorang yang menjual barang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

b. Pembeli

Pembeli adalah seseorang yang ingin membeli barang/jasa yang sedang dibutuhkan atau diinginkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif yang menggambarkan tentang kondisi *eksisting* di Pasar Tradisional, Jongke, Surakarta dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif menggunakan langkah mencari data langsung di lapangan dan mencari data-data yang di perlukan dengan *metode purposive sampling* yakni metode mencari data yang merujuk pada sekelompok pedagang dan pengunjung dari beberapa koridor untuk di wawancarai mengenai keluhan di pasar tersebut dan mencari ukuran idealnya di Data Arsitek. Selain itu juga dengan melihat budaya dan perilaku dalam bangunan dan lingkungan di Pasar Jongke.

Metode kualitatif berupa rekaman kalimat yang diperoleh secara wawancara atau menemui beberapa narasumber secara langsung di Pasar Jongke Surakarta. Sehingga metode kualitatif menggambarkan secara detail tentang denah atau *layout* tata letak di Pasar Jongke.

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu lalu ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di ambil kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian kualitatif, subjek ini disebut narasumber (pedagang dan pengunjung), lalu objek penelitian ini adalah perilaku dan budaya

pengguna pasar serta tata letak kios pada area pangan di pasar Jongke Surakarta. Objek penelitian ini berinti dari permasalahan dalam penelitian ini yakni belum adanya penataan tata letak atau zoning sesuai jenis dagangan.

TEKNIK SAMPLING

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* karena teknik ini di gunakan di dalam populasi yang memiliki ciri-ciri yang sama, dalam hal ini yaitu pembeli dan pedagang Pasar Jongke Surakarta. Pengambilan sampel ini dengan mewawancarai satu pedagang tiap baris kios. Sedangkan untuk sampel pembeli dan pengunjung dilakukan secara acak.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati tata letak kios berdasarkan apa yang dijualnya dan juga budaya dan perilaku pengguna pasar. Pada saat observasi, penulis juga mengukur ukuran kios dan jalan pada kios serta mengambil dokumentasi di beberapa titik tertentu. Namun yang difokuskan oleh peneliti tata letak kios berdasarkan apa yang dijualnya. Selain itu dengan observasi budaya dan perilaku pada bangunan dan lingkungan agar lingkungan binaan terjaga dan berkesinambungan .

b. Wawancara terhadap narasumber

Metode wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi lebih dalam melalui interaksi sosial dan bertatap muka langsung dengan narasumber yang terkait. Pada metode ini, narasumber yang terkait adalah pedagang dan pembeli di Pasar Jongke Surakarta . Orang yang akan di wawancarai hanya beberapa dari barisan kios. Sedangkan untuk pembeli atau pengunjung di pilih secara acak.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara Pedagang dan Pembeli

No.	Subjek	Pertanyaan
1.	Pedagang	a. Bagaimana kondisi lapak saat berjualan? b. Apakah kios/los/tempat ini dapat menampung semua barang dagangan? Apabila

	tidak apakah mengurangi kenyamanan?
	c. Apakah pengelompokan kios/los/plataran ini sudah tepat?
	d. Bagaimana tingkat kebersihan di pasar Jongke?
	e. Bagaimana tingkat kebersihan di dalam pasar Jongke?
	f. Apa saja kegiatan di dalam pasar?
	g. Berangkat dari jam berapa?
2. Pembeli	a. Kenapa memilih berbelanja di pasar Jongke?
	b. Bagaimana kebersihan di dalam pasar Jongke?
	c. Bagaimana kenyamanan di dalam pasar?
	d. Dengan tata letak kios yang belum dikelompokkan apakah ada kesulitan dalam mencari barang yang diperlukan?

c. Dokumentasi (Foto)

Pengambilan data melalui foto dengan kamera pribadi. Hal ini berguna untuk melengkapi data-data yang lain.



Gambar 1. Kios Pasar Jongke
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 2. Pedagang Pelataran
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

d. Studi Literature

Metode ini dengan mempelajari dan mencari sumber-sumber studi pustaka sebagai

pedoman untuk memperkuat teori-teori guna mendukung penyelesaian masalah dalam penyusunan laporan.

Teknik Pengolahan Data

Data sampel pedagang, pembeli dan pengunjung Pasar Tradisional Jongke Surakarta yang telah diperoleh dari hasil wawancara diolah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang baik dan benar. Tahap-tahap pengolahan data tersebut ialah:

a. Penyuntingan

Data hasil wawancara yang berhasil di kumpulkan dari beberapa narasumber selanjutnya diperiksa terlebih dahulu dan dipilah berdasarkan kelompok pengunjung dan pembeli.

b. Penyusunan data

Pengelompokan data ini terbagi atas pedagang berdasarkan lokasi tempat berjualan; pengunjung/pembeli hanya diwawancarai dan ditanyai tentang keadaan pasar dan pengelola dengan meminta data denah pasar.

c. Tabulasi

Data yang telah didapat disusun dan dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Tujuannya agar data mudah disusun, dipahami dan mempermudah penataan data untuk disajikan dan dianalisis.

Analisis Data

Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada tahap ini data yang diperoleh dirangkum dan difokuskan pada hal yang penting yaitu penataan tata letak kios berdasarkan apa yang di jual.

2. Pengkodean

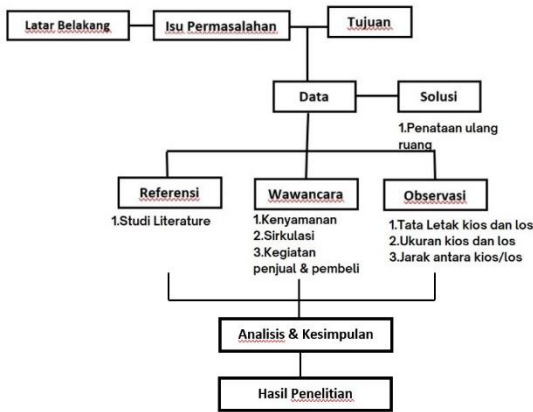
Data yang telah dirangkum dibuat dalam uraian singkat dan dibuat tabel indikator penilaian berdasarkan literatur baik secara lisan, tertulis, maupun *online*.

3. Deskripsi data

Melakukan deskripsi data yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas terhadap temuan hasil wawancara. Seperti proses kegiatan jual beli yang terjadi di kios, jumlah pengunjung/pembeli, dan sebagainya, serta menjawab semua pertanyaan yang ada di fokus penelitian yang ditujukan untuk pembeli dan pengunjung Pasar Tradisional Jongke Surakarta. Selain itu juga menjelaskan cara

menentukan tata letak yang ideal di pasar tradisional, berdasarkan literatur – literatur yang di dapat.

Alur Penelitian



Bagan 1. Alur Penelitian

(Sumber : Analisis Penulis,2022)

HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Umum

Lokasi penelitian berada di Pasar Tradisional Jongke Surakarta yang terletak di Jalan Dr. Radjiman, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta . Pasar ini di bangunan pada tahun 1992. Pasar tradisional ini mempunyai keunikan karena selain menjual sayur mayur, buah, pakaian dan mebel juga menjual sepeda antik. Waktu beroperasi setiap hari dengan jam operasi jam 04.00 sampai dengan pukul 17.00. Pasar ini mempunyai lahan seluas 14.920 m².



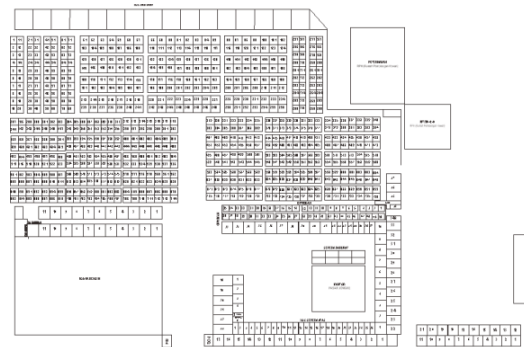
Gambar 3. Tapak Pasar Jongke

(Sumber : Surakarta.go.id, 2022)



Gambar 4. Tampak Depan Pasar Jongke
(Sumber : Surakarta.go.id, 2022)

Pasar Jongke ini terdapat beberapa sarana dan prasarana berupa masjid , MCK, TPA dan Kantor Pengelola. Pada Pasar Jongke ini belum dikelompokkan *layout* areanya sehingga pembeli harus berkeliling menemukan barang yang dibutuhkan.



Gambar 5. Denah Pasar Jongke
(Sumber : Kantor Pengelola Pasar Jongke, 2022)

Hasil Data Observasi

Analisis Pemanfaatan Ruang Pasar Jongke Surakarta

Pasar Tradisional Jongke ini memiliki 736 los , 106 kios dan 135 pedagang pelataran

Tabel 3. Pembagian Kios di Pasar Jongke

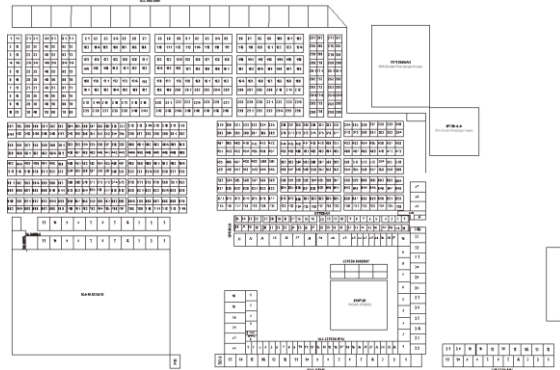
Jenis	Ukuran (m ²)	Jumlah
Los Biasa	4	736
Los Daging	15	1
Kios	12	106
Pelataran	2	135

Tabel 4. Analisis Dimensi Kebutuhan Ruang

	Kios	Lebar gang Kios
Standarisasi Pasar Menurut PERDA Kab. Bandung Tahun 2009	Minimal 1 x 1,5 m ²	1,5 m ²
Hasil Observasi	1 x 2 m ²	2 m ²

Analisis Pembahasan

Ukuran Dimensi ruang baik kios dan los sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung nomor 20 tahun 2009 tentang pembangunan, penataan dan pengendalian pasar.



Gambar 6. Denah Pasar Jongke
(Sumber : Kantor Pengelola Pasar Jongke)

Analisis Budaya dan Perilaku dalam Bangunan dan Lingkungan Area Pangan

Pengaruh budaya dan perilaku dalam bangunan dan Lingkungan berpengaruh pada penataan tata letak pada pasar sehingga lingkungan binaan terjaga dan berkesinambungan.

Data Kegiatan Pelaku kegiatan di Area Pangan Jongke

Pada data yang diperoleh diketahui bahwa pada pelaku kegiatan area pangan memiliki persamaan yaitu melakukan transaksi jual beli pada kios . Pada transaksi jual beli masih dilakukan budaya tawar menawar antara penjual dan pembeli sehingga akhirnya mendapat harga yang disepakati. Pembeli memilih sendiri barang yang akan dipilih setelah itu ditimbang atau langsung diberikan ke penjual sehingga dapat diketahui harga barang yang dibeli.

Tabel 5. Analisa kegiatan

No.	Pelaku Kegiatan	Kegiatan
1.	Penjual	- Datang - Parkir - Membuka Kios - Mengecek barang - Menata Barang - Mulai jual beli - Ishoma

		- Melakukan jual beli - Membuang sampah ke TPA - Menutup Kios - Pulang
2.	Pembeli	- Datang - Parkir - Mencari kios barang yang dibutuhkan - Memilah barang - Menawar - Melakukan transaksi - Pulang
3.	Distributor	- Datang - Parkir - Mengirim dan menjual dagangan ke pedagang - Pulang

Analisis Sirkulasi

Data Koridor Pasar

Koridor Pasar merupakan jalur yang menghubungkan antar kios pada sebuah pasar. Pintu masuk merupakan akses utama dari sirkulasi pasar. Lebar ideal pintu masuk adalah 4 meter , untuk koridor utama lebar ideal adalah 2-3 meter. Sedangkan untuk koridor lebar minimalnya adalah 180 cm.



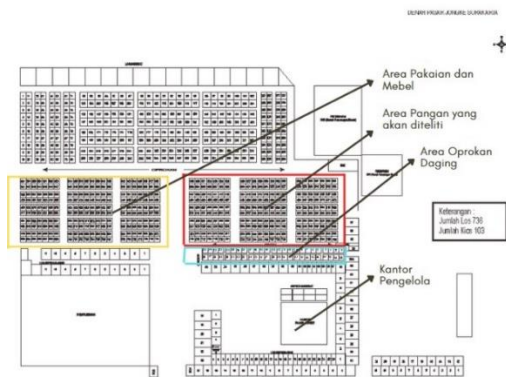
Gambar 7. Koridor Pasar
(Sumber : Data Pribadi, 2022)

Analisis Pengelompokan Barang Dagangan

Data dengan Papan Identitas

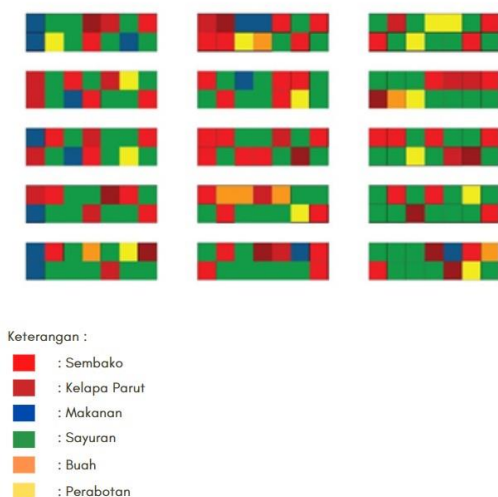
Pasar Jongke untuk zonasi masih belum tertata, semua pedagang belum dikelompokkan kiosnya berdasarkan jenis dagangannya dan juga belum ada papan identitas pengelompokan sesuai dagangannya. Dari zona basah dan kering belum di kelompokkan.

Analisis dan Pembahasan



Gambar 8. Denah Pasar yang Diteliti
(Sumber : Kantor Pengelola Pasar Jongke, 2022)

Pasar pada area pangan ini belum ada zonasi pengelompokan barang dagangan sehingga belum tertata. Sebagai contoh salah satu pedagang mebel di antara pedagang sembako. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 20 tahun 2012 menyebutkan bahwa Penataan kios/toko/los berdasarkan jenis barang dagangan. Penataan ini untuk memudahkan pengunjung pasar dalam mencari barang dagangan yang dibutuhkan. Sehingga pembeli dalam pasar ini lebih nyaman dalam berbelanja tidak kesusahan dalam mencari kebutuhan yang akan dibeli karena sudah dikelompokkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penataan tata letak pada Pasar Jongke Surakarta belum memenuhi standar yang ada.



Gambar 9. Layout Area Pangan
(Sumber : Data Pribadi ,2022)

Analisis Pengguna Pasar Jongke Surakarta Pedagang

Hasil wawancara dilakukan kepada para beberapa pedagang kios di Pasar Jongke Surakarta.

Data

Tabel 6. Data Wawancara Pedagang

Dimensi Kios	Tata Letak	Jenis Dagangan	Pengunjung /hari
Tidak ada	Belum ada zonasi tata letak <i>layout</i> sehingga pembeli hanya membeli di titik tertentu	Sayur	20-40
Tidak ada	Tidak ada	Buah	10-20
Tidak ada	Tidak rapi	Camilan	10-30
Tidak ada	Tidak ada	Mebel	1-10
Tidak ada	Ada	Daging	10-30

Analisis Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pedagang rata-rata tidak ada keluhan mengenai dimensi kios, sebagian mengeluhkan mengenai tata letak dikarenakan pembeli hanya ada di titik tertentu.

Pembeli

Hasil wawancara dilakukan kepada para beberapa pembeli kios di Pasar Jongke Surakarta

Data

Tabel 7. Data Wawancara Pembeli

Jenis barang	Intensitas ke Pasar	Keluhan	Kenyamanan
Daging	Tidak tentu	-	Nyaman
Sayuran	Setiap hari	Kesulitan dalam menari kebutuhan yang dibeli	Nyaman
Sayuran	Setiap hari	-	Nyaman
Sembako	Jarang	Kesulitan dalam menari kebutuhan yang dibeli	Nyaman
Buah	Jarang	Kesulitan dalam menari kebutuhan yang dibeli	Nyaman

Tempe & Telur	Hampir setiap hari	Kesulitan dalam menari kebutuhan yang dibeli	Nyaman
Sembako	Hampir setiap hari	-	Nyaman
Sembako	Setiap hari	-	Nyaman
Camilan	Tidak tentu	Kesulitan dalam menari kebutuhan yang dibeli	Nyaman
Sayuran	Jarang	-	Nyaman

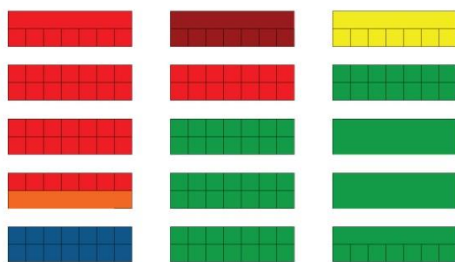
Analisis Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pembeli rata-rata tidak ada keluhan mengenai kenyamanan sebagian mengeluhkan mengenai tata letak dikarenakan pembeli hanya ada di titik tertentu.

Solusi Desain

Zonifikasi dengan mengelompokkan 6 jenis barang yaitu :

- a. Zona Sembako
- b. Zona Kelapa Parut
- c. Zona Makanan
- d. Zona Sayuran
- e. Zona Buah
- f. Zona Perabotan



Keterangan :

- : Sembako
- : Kelapa Parut
- : Makanan
- : Sayuran
- : Buah
- : Perabotan

Gambar 10. Analisis Desain
(Sumber : Data Pribadi,2022)

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Dari observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan kendala zonasi di Pasar Jongke Surakarta, beberapa poin penting yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tata Letak Area Pangan di Pasar Jongke Surakarta masih belum tertata
2. Pada setiap pembagian zona belum disediakan papan identitas dengan kategori dagangan
3. Perilaku pembeli yang suka memilih sendiri barang yang dibeli agar mendapatkan barang yang terbaik

Saran

Berikut beberapa saran untuk memudahkan zonasi di Pasar Jongke Surakarta:

1. Mengubah tata letak Area Pangan di Pasar Jongke Surakarta sesuai jenis dagangannya
2. Pemberian papan identitas dengan kategori dagangan di setiap zona
3. Perubahan tata letak agar memudahkan pembeli dalam menemukan barang yang terbaik

DAFTAR PUSTAKA

Arianty, N. (2014). Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional Diinjau dari Strategi Tata Letak (*Lay Out*) dan Kualitas Pelayanan untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.

Ekomadjo, A. S. (2012). Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional Sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara. *Semesta Arsitektur Nusantara*, 121-124.

Pariaman, S. (2004). Pasar Modern VS Pasar Tradisional. *Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM*.

Permendagri. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 Tentang Pasar Desa. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2009). Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Pembangunan, Penataan dan Pengendalian Pasar. Bandung : Bupati Bandung.